

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Struktur Modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Kekurangan modal mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan tidak likuid (Nafarin, 2007: 392). Perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban sehingga mengakibatkan hilangnya peluang menghasilkan laba. Sedangkan, kelebihan modal mengakibatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun karena lambatnya tingkat perputaran dana perusahaan maka akan terdapat dana menganggur. Menurut Gitman (2009: 561) Struktur Modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Dari pengertian ini, terdapat dua sumber modal yang digunakan untuk pendanaan perusahaan, yaitu modal pinjaman dan modal sendiri.

Tabel 1.1
Perbedaan antara Utang dan Modal Sendiri

Karakteristik	Jenis Modal	
	Modal Pinjaman	Modal Sendiri
Hak suara	Tidak ada	Ada
Tuntutan atas pendapatan aktiva	Lebih didahulukan daripada modal sendiri	Kurang didahulukan dari modal pinjaman
Jatuh tempo	Ada	Tidak ada
Pajak	Bunga mengurangi pajak	Tidak ada pengurangan pajak

Sumber: Sundjaja dan Barlian (2001) dalam Margaretha (2007)

Perusahaan dengan penjualan stabil boleh lebih banyak menggunakan utang dan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat lebih banyak mengandalkan modal pinjaman (Weston dan Copeland, 1991 dalam Sawir 2004: 121). Berdasarkan pertumbuhan penjualan, perusahaan kecil tidaklah mudah untuk memperoleh utang. Pada umumnya, perusahaan kecil membiayai seluruh operasional perusahaannya dengan modal sendiri. Perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, terus melakukan ekspansi yang membutuhkan modal yang besar. Modal perusahaan yang melakukan ekspansi tidak hanya diperoleh dari modal sendiri tetapi juga modal pinjaman.

Tujuan struktur modal menurut Sawir (2004: 3) adalah untuk memadukan sumber dana permanen yang digunakan perusahaan yang meminimalkan biaya modal perusahaan. Penambahan modal pinjaman menyebabkan perubahan di dalam struktur modal perusahaan. Selain itu, terdapat penambahan kewajiban perusahaan untuk membayar cicilan bunga dan cicilan pokok pinjaman. Dalam hal ini, perusahaan sebaiknya menyesuaikan antara kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar cicilan dengan besarnya pinjaman. Selain itu, perusahaan perlu mempertimbangkan bahwa penggunaan utang meningkatkan resiko keuangan perusahaan dan meningkatkan resiko yang ditanggung pemegang saham (Berk dan DeMarzo, 2007: 431). Di dalam mencapai struktur modal optimal, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara resiko dan biaya dari pendanaan dengan utang (Margaretha, 2005: 220). Jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari utang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka penggunaan utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, sebaliknya jika tidak dapat mengelola dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian kepada perusahaan (Sawir, 2004: 4).

Profitabilitas perusahaan menurut Sugiono (2009: 66) dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menggunakan asetnya secara maksimal. Dengan profitabilitas perusahaan dapat mengevaluasi keuntungan perusahaan yang didasarkan atas penjualan perusahaan, tingkat aset yang dimiliki perusahaan atau investasi pemilik (Gitman, 2009: 74). Salah satu cara dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity (ROE)*. Tingkat pengembalian ekuitas (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola ekuitas pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajan dan Zingales (1995) membuktikan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas. Perusahaan besar yang cenderung menerbitkan sedikit ekuitas menyebabkan pengaruh negatif profitabilitas pada *leverage* akan semakin kuat seiring dengan kenaikan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gale (1972) dalam Martono (2002) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROE. Namun Gale menggunakan ukuran struktur modal yang terbalik (resiprokal) yaitu ekuitas dibagi dengan hutang.

Profitabilitas menurut penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) pada perusahaan di Pakistan, memiliki hubungan negatif dengan likuiditas. Sebab ketika perusahaan mampu secara efektif mengatur modal kerjanya, maka perusahaan akan dapat meningkatkan profitabilitas. Dapat diinterpretasikan bahwa likuiditas dan profitabilitas bergerak ke arah yang berlawanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zubairi (2010), kenaikan rasio likuiditas (CR) cenderung meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan pada sektor *automobile* di Pakistan, perusahaan menerima 100% kas di muka, beberapa bulan sebelum pengiriman dilakukan, maka secara signifikan meningkatkan likuiditas. Likuiditas menurut Nafarin (2007: 783) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya di dalam keadaan illikuid, perusahaan tidak dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Kas, piutang dagang dan persediaan merupakan aktiva lancar yang dapat sewaktu-waktu dalam jangka waktu yang relatif singkat dapat dikonversikan menjadi kas, tanpa mengganggu kegiatan-kegiatan normal perusahaan (Simamora, 2000: 523). Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dilunasi dibawah satu tahun, biasanya pelunasan utang ini diharapkan menggunakan aktiva lancar. Aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek, keduanya memiliki peranan penting di dalam likuiditas perusahaan. Rasio pengukur likuiditas adalah *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)*. Kedua rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perbedaannya menurut Gitman (2009: 59) adalah QR menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang paling likuid (aset lancar – persediaan). QR memberikan hasil yang lebih akurat dalam mengukur likuiditas sebab tidaklah mudah untuk mengubah persediaan menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman sehingga memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar. Namun jika dipandang dari segi manajemen

(Helfert, 1991: 73), rasio lancar yang tinggi artinya banyak kas yang menganggur, persediaan yang berlebihan dan kebijakan peminjaman yang tidak tepat yang mengakibatkan piutang dagang yang berlebihan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penulis ingin menguji kembali apakah struktur modal dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penulis memfokuskan penelitian tentang struktur modal, likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebab industri ini dinilai dapat bertahan dari krisis ekonomi di Indonesia dibanding industri-industri lain. Berdasarkan sumber www.indonesiafinancetoday.com, sektor barang konsumsi dari tahun ke tahun tercatat sebagai saham yang memiliki kinerja positif tumbuh di atas 70%, lebih tinggi dibanding IHSG yang sebesar 46.13% dan mampu menjadi stabilisator pasar. Krisis tahun 2008 menyebabkan saham-saham barang konsumsi terkoreksi, namun tidak terlalu tajam. Indeks pada saat krisis global 2008 turun hingga 80%, namun saham-saham barang konsumsi hanya mengalami penurunan 20% dari level penurunan indeks. Maka penulis menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi sebagai populasi dari penelitian ini untuk menguji apakah kemampuan bertahan perusahaan-perusahaan dalam industri ini juga dipengaruhi dari sisi manajemen, terutama dari sisi kebijakan pendanaan dan kebijakan likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: “Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 - 2010)”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas struktur modal dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang relevan sehingga dapat mengoptimalkan perolehan laba dan tingkat ekuitas pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengikuti pembahasan penelitian ini, maka disusun organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan pengorganisasian penelitian.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi teori-teori tentang struktur modal yang menggunakan proksi *debt to equity ratio*, likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio (CR)*, profitabilitas yang menggunakan proksi *return on equity (ROE)*, penelitian terdahulu, model penelitian, bagan alur berpikir, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel dan definisi variabel, jenis data, sumber data serta aras dan skala pengukuran, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian berisi penjelasan detail tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan mengenai hasil-hasil pengolahan data. Pembahasan bersifat komprehensif dan mampu menjelaskan permasalahan penelitian.

BAB V: KONKLUSI, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi konklusi dari pembahasan hasil penelitian, serta implikasi dan rekomendasi dari penulis.